

**PEKINANGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI"**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
TAHUN ANGGARAN 1995/1996
BANDAR LAMPUNG**

Direktorat
Budayaan

5

0

069.5 BUD P

**PEKINANGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI"**

TIM PENULIS :

Drs. BUDHIYONO

Drs. M. SITORUS

Dra. WAHYUNINGSIH

PENYUNTING

H. WIRDA USMAN, SH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
TAHUN ANGGARAN 1995/1996
BANDAR LAMPUNG**



PERPUSTAKAAN

DI. BANTOL / PERMUSEUMAN

No. L. D. B. : 246/255

KLASIFIKASI:

A S A L : H

23/4-96

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas bimbingan dan ridho-Nya, Tim Penyusun Koleksi museum melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung T.A. 1995/1996 telah dapat menyusun naskah koleksi museum yang berjudul :

1. INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG
"RUWA JURAI".
2. PEKINANGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI
LAMPUNG "RUWAI JURAI"

Naskah-naskah ini disusun dan disebarluaskan dengan maksud memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan daerah Lampung terutama yang berhubungan dengan hasil budaya yang menjadi koleksi Museum Negeri propinsi Lampung "RUWA JURAI". Kami menyadari bahwa naskah ini kurang memenuhi harapan para pembaca, oleh karena itu masih perlu dilengkapi pada masa mendatang.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang turut mendukung terselenggaranya penyusunan dan penerbitan naskah ini, Akhirnya kami harapkan semoga naskah ini bermanfaat bagi kita sebagai informasi awal dalam melestarikan budaya bangsa.

Bandar Lampung, Desember 1995

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Lampung,



BUN YANA BARMAWI
NIP. 130805577

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI LAMPUNG

Penyusun dan penerbit naskah koleksi merupakan salah satu kegiatan museum yang bertujuan untuk menjadikan informasi bagi masyarakat, melalui penyajian informasi ini diharapkan masyarakat akan semakin mengenal benda-benda hasil kebudayaan dari suatu daerah. Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai" telah mengumpulkan ribuan koleksi yang berasal dari berbagai daerah di Propinsi Lampung. Koleksi-koleksi tersebut perlu dirawat, dipamerkan dan dipublikasikan sebagai langkah pelestarian kebudayaan sekaligus pemanfaatannya bagi pembangunan.

Dengan diterbitkannya naskah Museum Negeri Propinsi Lampung dengan judul :

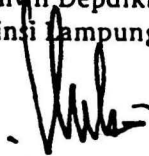
1. INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG
"RUWA JURAI".
2. PEKINANGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI
LAMPUNG "RUWAI JURAI"

Diharapkan masyarakat akan semakin mengenal dan memahami bahwa kebudayaan daerah Lampung sangat kaya akan nilai Ilmu Pengetahuan dan nilai budaya. Kebudayaan Daerah Lampung merupakan salah satu unsur bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena itu masih kita lestarikan budaya ini dari kemajuan pembangunan bangsa.

Bandar Lampung, Desember 1995

Kakanwil Depdikbud
Propinsi Lampung,



Drs. H. ENGGUS SUBARMAN
NIP. 130117499



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Kata Sambutan Pimbagpro P2L	iii
Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Propinsi Lampung	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	4
C. Ruang Lingkup	5
D. Tehnik penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II PEKINANGAN DI DAERAH LAMPUNG	
A. Arti dan Pengetian	10
B. Tujuan Historis	11
C. Peralatan Menginang dan Perlengkap- annya	14
D. Fungsi Menginang dan Pekinangan	17
BAB III KOLEKSI PEKINANGAN MUSEUM LAMPUNG.	
A. Aneka Ragam Pekinagan dan Peralatan Kelengkapan	23
B. Ragam Hias Pada Pekinagan	42
BAB IV PEKINANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LAMPUNG.	
A. Kebiasaan Menginang	46
A.1. Cara Menginang	46

A.2. Manfaat Menginang	48
B. Pekinangan sebagai Hidangan Pengormatan	48
C. Pekinangan sebagai Perlengkapan Upacara	49
D. Pekinangan Sebagai Karya Seni	52
 BAB V P E N U T U P	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	57
 DAFTAR PUSTAKA	
 DAFTAR INFORMAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan bukti-bukti meterial manusia dan lingkungannya, (Internasioanal Council of Museum (ICOM) : 1974).

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan peralatan sebagai sarana untuk keperluan hidupnya. Hal ini tampak bentuk-bentuk sistem kemasyarakatan, ekonomi, peralatan dan perlengkapan hidup. Sepak terjang manusia selama hidupnya inilah yang kemusian meninggalkan bukti-bukti masa lalu.

Museum sebagai suatu lembaga yang mengumpulkan, merawat, menyajikan dan melayani masyarakat beserta perkembangannya, dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, sehingga tugas dan misi sebuah museum sangatlah kompleks kebutuhan yang dituntut manusia sepanjang hidupnya.

Kompleknya permasalahan dan misi yang diemban inilah, Museum Lampung pada kesempatan ini berhasrat menyebarluaskan informasi ilmiah mengenai Museum dan koleksinya melalui media cetak dengan naskah koleksi Pekinangan Museum negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai".

Salah satu realisasi maksud tersebut, Tim Penulisan yang ditugasi, telah berupaya menelusuri, mempelajari dan meneliti terhadap sesuatu yang berhubungan dengan koleksi pekinagan yang ada dan dimiliki oleh museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwai Jurai". Disamping itu pula Tim telah mendapat kesimpulan dari nilai-nilai yang terkandung pada koleksi pekinagan dalam hubungannya dengan keperluan hidup manusia dan fungsinya dalam hidup secara bermasyarakat.

Kesimpulan-kesimpulan itulah yang kemudian dirumuskan dan dikembangkan untuk akhirnya dituangkan dalam bentuk naskah inilah yang nantinya dapat diharapkan menjadi dan berfungsi menjadi sebagai penyebarluasan informasi museum dan koleksinya kepada masyarakat luas.

B. DASAR

Terselenggaranya kegiatan penulisan ini tak lepas dari adanya DIP Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung tahun anggaran 1995/1996 Nomor : 202/XXIII/3/--/1995, tanggal 28 Maret 1995 dan Petunjuk Operasional Nomor : 4886/F1.1/B.95 tanggal 30 Maret 1995, serta surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung Nomor : 304/I12.M/Q/1995 tanggal 12 Juni 1995 tentang pengangkatan Tim Penulisan Naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung.

Masalah umum yang dihadapi oleh setiap Museum pada dasarnya adalah kurangnya data atau informasi mengenai sebagian besar koleksi yang dimilikinya. Permasalahan itu, dewasa ini semakin bertambah dengan adanya kecenderungan munculnya sekelompok anggota

masyarakat dari golongan high clase atau the haves yang mengoleksi (sebagai kolektor) benda-benda warisan budaya. Dengan demikian langkah maju museum sebagai sumber informasi budaya secara utuh, dalam arti mengkomunikasikan koleksinya bukan saja yang tempat tersurat tetapi juga yang tersirat dibalik koleksi.

Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwai Jurai", hingga kini telah memiliki koleksi sekitar 3000 buah yang terdiri dari jenis-jenis koleksi arkeologi, historika, etnografika, numismatika/heraldika, naskah asli karya seni, replika, kramika asing dan lain-lainnya. jenis koleksi yang paling banyak jumlahnya, akan tetapi koleksi pekinangan yang termasuk dalam golongan koleksi etnografika hanya mencapai 50 buah koleksi, dan dari keseluruhan jumlah tersebut baru sebagian kecil saja yang telah diteliti dan diterbitkan untuk disebarluaskan.

Memang koleksi pekinangan Museum Lampung dalam hal jumlah, cukup memadai, akan tetapi ternyata dewasa ini pengkinangan dan budaya menginang terus mengaalami penyusutan, hal ini di kwatirkan lama kelamaan akan hilang dan dilupakan orang.

Pergeseran dan akibaat logis pngaaruh perkembangan teknologi modern serta pengaruh budaya asing, ternyata besar peranannya terhadap pengikisan nilai-nilai tradisional, hal ini semakin diperlebar lagi dengan faktor, kurangnya pemahaman dan pengertiannya generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tradisional.

Oleh karena itu, kegiatan penulisan naskah ini diupayakan dapat menjadi seberkas sinar bagi usaha-usaha pemahaman dan kajian nilai-nilai budaya tradisional dikalangan generasi muda serta upaya

penelitian selanjutnya.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Menurut ahli budaya menginang dan penciptaan pekinangan sebagai hasil karya seni, bukan saja terdapat didaerah Lampung, akan tetapi tak dapat disangkal lagi, dimasa lalu budaya ini pernah mengurat dan mengakar diseluruh pelosok Bumi Nusantara tercinta ini. Oleh karena itu maksud dan tujuan penulisan naskah ini pada dasarnya adalah :

1. Maksud

- a. Reinventarisasi, mengidentifikasi dan dokumentasi serta mengadakan upaya katalogisasi bagi koleksi pekinangan
- b. Menginventarisasi, mendokumentasi dan merekam tentang fungsi dan penting artinya pekinangan dan budaya menginang dalam kehidupan masyarakat Lampung.

2. Tujuan

- a. Menyebarluaskan informasi Museum dan koleksinya melalui media cetak, khususnya koleksi pekinangan Museum Lampung.
- b. Supaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap koleksi pekinangan sebagai benda warisan budaya dan hasil karya seni.
- c. Mengungkap seluk-beluk yang ada dibalik koleksi pekinangan dan budaya menginang di daerah Lampung.

- d. Koleksi Pekinangan Musuem Lampung belum pernah diteliti dan disebarluaskan.
- e. Memberikan motivasi bagi upaya penelitian selanjutnya tentang koleksi pekinangan dan budaya menin-gang.
- f. Meningkatkan bahan bacaan, khususnya bagi gener-asi muda, baik secara kualitas maupun kuantitas.

D. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul naskah dan topik bahasannya, maka ruang lingkup penelitian dan penulisannya dibatasi dan terfokus mengenai :

1. Koleksi, pekinangan Museum Negeri Propinsi Lamp-ung "Ruwai Jurai" dan kaitanya.
2. Tinjauan tentang fungsi pekinangan dan budaya me-ningiang dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Hal ini dimaksudkan agar supaya arah penelitian dan penulisan dapat lebih terarah dan sesuai dengan harap-an, maksud dan tujuannya. namun demikian tim akan tersajikan dan terpaparkannya segala sesuatu yang berhubungan dan berkaitan dengan koleksi pekinang-an dan budaya menginang.

E. Tehnik Penelitian

1. Metode Penelitian yang digunakan.

Penulisan naskah ini dilakukan dengan mengguna-kan metode penelitian deskriptif, dan berupaya me-mberikan uraian secara deskriptif terhadap segala sesuatu yang bersifat kolektif; dengan syarat repre-sentatifnya harus terjamin. Dan metode ini ditempuh

Untuk tujuan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk, fungsi, ragam hias dan lain sebagainya (Jacob Vredenberght 1983 : 34). Sedangkan analisis datanya dilakukan secara kualitatif. hal ini dimaksudkan agar supaya data-data penelitian yang lebih diperoleh dapat dengan mudah diuraikan dan dikembangkan kembali ke arah yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan.

2. Tahap Penelitian.

a. Persiapan

Aktifitas yang dilakukan pada tahapan ini adalah, mengadakan pertemuan diantara seluruh anggota Tim penulisan untuk mengadakan pemilihan judul naskah dan topik bahasan, kemudian diadakan seleksi bahan-bahan dan literatur yang menunjang. Akhirnya dibuatlah rancangan/proposal penelitian dan penulisan.

b. Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

b.1. Studi Kepustakaan, yakni pemilihan literatur-literatur yang menunjang ke berbagai Perpustakaan di wilayah Kodya Bandar Lampung termasuk diperpustakaan Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai".

b.2. Observasi, hal ini dilakukan terhadap koleksi pekinangan Museum Lampung, sekaligus mengadakan reinventarisasi, pencatatan dan penomoran terhadap koleksi-koleksi yang digunakan dalam penelitian, dokumentasi dan

pemotretan lokasi pekinangan dan seleksi koleksi . untuk lebih memantapkan data yang diperoleh, maka Tim juga memandang perlu mengadakan observasi dan sekaligus wawancara dengan para pelaku budaya menginang di Wilayah Kodya Bandarlampung khususnya.

b.3. Wawancara, hal ini dilakukan untuk memperoleh data kualitatif dan dilaksanakan terhadap para pelaku budaya menginang dan memiliki pekinangan sebagai wadahnya, maupun terhadap para pedagang kinang dan pekinangan yg tidak memiliki pekinangan yang berupa wadah yang dapat menjadi koleksi.

c. Tahap Pengolahan dan Penyimpulan Data

Pada tahapan ini, data-data yang telah terkumpul kemudian diseleksi kredibilitasnya, diolah kemudian ditarik kesimpulan untuk mendapatkan data yang final (valid), sehingga diharapkan nantinya mempermudah dalam proses penyusunan maupun penulisannya.

d. Tahap Penulisan

Pada tahapan ini, hasil pengolahan data, disusun dan dikembangkan, untuk kemusiaan dituangkan kedalam bentuk konsep naskah. Konsep naskah ini diedit sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, dan akhirnya dijadikan naskah yang siap digandakan dan disebarluaskan. namun demikian, Tim Penulis mengakui sedalam-dalamnya, bahwa naskah ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan terutama dalam susunan kalimat-kalimatnya, dan secara keseluruhan masih jauh dari sempurnanya. memang

pada dasarnya salah satu maksud dan tujuan penulisan ini adalah diarahkan agar dapat mendorong peneliti dan penulis lanjutannya dibidang ini.

F. Pertanggungjawaban Ilmiah

Sehubungan dengan adanya surat keputusan Pemimpin Bagian Proyek pembinaan Permuseuman Lampung tahun anggaran 1995/1996 nomor 304/112.m/Q/1995 tanggal 12 Juni 1995 tentang pengangkatan Tim penulisan Naskah Koleksi Museum Lampung segera diadakan pertemuan antara ketua dan anggota tim untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang dimaksud, Setelah diadakan pemilihan judul naskah dan topik bahasan, maka dibuatlah rancangan atau proposal, dan sekaligus pembagian tugas dan tanggung jawab pengumpulan data, penelitian dan pengolahan data serta penulisannya.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini, pada dasarnya terera dan tertuang dalam bagian atau bab-bab dan sub naskah ini sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan dari keseluruhan isi naskah, yang didalamnya menguraikan tentang : latar belakang masalah, maksud dan tujuan penulisan, ruang lingkupnya, teknik penelitian yang digunakan pertanggungjawaban ilmiah dan sistematika tulisan/naskah.
- Bab II : Berisi tentang arti dan pengertian pekinangan, tinjauan historisnya, peralatan dan perlengkapan pekinangan, dan fungsi

pekinangan dan menginang .

- Bab III : Memaparkan mengenai gambaran koleksi pekinangan Museum Lampung, yang meliputi tentang aneka ragam koleksi pekinangan dan ragam hias yang terdapat pada koleksi pekinangan.
- Bab IV : Berisi tentang fungsi pekinangan dalam kehidupan masyarakat Lampung, kebiasaan menginang pada penduduk asli dan pendatang, hidangan penghormatan, perlengkapan upacara adat dan benda karya seni.
- Bab V : Merupakan bagian terakhir dari keseluruhan isi naskah, oleh karena itu berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dan sekaligus sebagai penutup dari tulisan/naskah ini.

Akan tetapi penelitian dan penulisan ini bukanlah tulisan yang sempurna, oleh karena itu Tim penulis berharap agar penelitian ini dapat diteruskan dan disempurnakan, sehingga aktivitas yang mengarah kepada pelestarian melalui rekaman media cetak akan benda-benda warisan budaya tidak terhenti, bahkan dapat mendorong dan memberikan motivasi bagi upaya-upaya penelitian selanjutnya.

BAB II

PERALATAN DAN PERLENGKAPAN PEKINANGAN

A. Pengertian

Menurut terminologi bahasanya dan harfiah, kata pekinangan berasal dari kata dasar "Kinang" yang menurut pengertian umum kinang adalah satu unit atau satu kesatuan dari kumpulan komponen menginang, yaitu daun sirih (piper bitele) yang masih muda, gambir, kapur (dalam bentuk lunak atau lembek) tembakau dan jeruk nipis (cirus aurantium), fungsi gambir adapun yang menggantikan dengan buah pinang. Dengan demikian pekinagan berasal dari kata dasar kinang yang mendapat awalan kata pe, awalan pe disini menunjukkan atau berarti tempat. Jadi pengertian pekinagan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tempat kinang atau wadah kinang.

Adapun kata menginang, juga berasal dari kata dasar kinang dengan awalan kata me, menurut hukum tata bahasa Indonesia diucapkan atau dibaca mengkinang dan kemudian berubah menjadi mengkinang ; maksudnya yaitu menguyah kinang, bahkan ada yang mengatakan menyirih yaitu mengunyah daun sirih.

Tempat atau wadah kinang ini pada mulanya sangat sederhana, bahkan boleh dikata hanya sekedar dapat untuk tempat atau wadah kinang semata. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya telah mengalami perubahan baik bentuk maupun hiasan serta bahan yang dipergunakan, sehingga pada saat sekarang, bentuk pekinangan ini ada yang buat telur atau lonjong, segi

empat ataupun segi enam. Bahannyapun bermacam-macam yang digunakan seperti ayaman, kayu bahkan logam dari perak, malahan Museum Lampung kini telah memiliki pekinangan yang terbuat dari kaca kristal.

Bahkan, kemudian, bahan-bahan pekinganpun dibuatkan tempat untuk masing-masing bahan, maka terciptalah wadah-wadah sirih, tembakau, gambir edean lain sebagainya. Tempat bahan menginang kini umumnya dikenal sebagai anakan, maksudnya anak dari pekinangan. Pada perkembangannya, anakan ini dalam hal bahan, pembuatannya, hiasannya, bentuk dan lain-lain, disesuaikan dengan pekinangannya, dengan demikian pekinangan telah menjadi barang kerajinan.

Pertumbuhan sikap hidup manusia yang senantiasa berubah dari masa ke masa, mempengaruhi pula makna kerajinan, yang semula berfungsi praktis dan magis, pada perkembangannya selanjutnya berubah fungsi menjadi barang kerajinan yang juga bernilai karya seni, sehingga akhirnya pekinangan memiliki fungsi praktis dan fungsi statis.

B. Tinjauan Historis.

Seperti diketahui, bahwa budaya menginang pada akhirnya telah menimbulkan hasil karya seni yang tertuang pada pekinangan. Akan tetapi kapan orang mengenal daun sirih dan menginangnya, belumlah diketahui dengan pasti, namun yang jelas dibiasakan makan sirih atau menginang telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak jaman dahulu kala. menurut Soekatno Tirtwijoyo ; kebudayaan menginang telah dikenal di Indonesia sejak abad ke 6 masehi.

Sebenarnya dalam hal penggunaannya sirih atau perangkatnya oleh Bangsa Indonesia telah dikenal oleh bangsa Cina pada masa dinasti Sung (Abad x - Xlv m), yang dalam catatan Cina kuno antara lain menyebutkan : pinang dan sirih barang-barang komoditi dari Jawa, disamping emas, perak, gading, cula badak, kayu dan lain-lainnya (marwati Djoened Peosponegoro ; 1984).

Masyarakat suku Lampung (penduduk Asli) sendiri, sebenarnya telah mengenal pinang (Urai=Lpg dan sirih (sigheh ataucambai = Lpg)telah sejak zaman dahulu kala, bahkan keduanya bukan saja digunakan untuk menyirih atau menginang, tetapi digunakan untuk obat tradisional. Daun sirih diremas-remas di dalam air (yang ditempatkan di gelas atau lainnya) sampai airnya berubah menjadi warna hijau daun, kemudian diendapkan agar jernih, air sirih kemudian digunakan sakit mata (Proykr IDKD Lampung 1990/1991 Pengobatan Tradisioonal pada Msyarakat Pedesaaan daerah Lampung : 106). Demikianlah pula halnya dengan buah pinang, terutama yang masih muda dan umbutnya digunakan untuk obat cacic (Proyek IDKD Lampung, Adat Istiadat Daerah Lampung 1985 : 170).

Akan tetapi bila dilihat pada kenyataan sehari-hari, khususnya dari sudut kepercayaan dan rutual yang terdapat dan dianut oleh sebagian bangsa Indonesia dan dikenal sebagai kebudayaan lokal (mungkin peninggalan animisme), daun sirih atau perangkatnya digunakan sebagai salah satu bahan sajian pada upacara-upacara tradisional, seperti pada upacara menanam padi, memetik padi, perkawinan dan sebagainya yang dipandang sakral dan seharusnya bersaji menggunakan daun sirih dan perangkat seperangkat (siap untuk dikunyah).

Hal ini sampai sekarang masih terjadi, seperti di daerah Sumatera Selatan ketika padi telah menguning dan siap dipanen (Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan 1979/1980). Demikian pula halnya dengan daerah-daerah di Jawa.

Bersaji, meliputi perbuatan-perbuatan upacara sebagai perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda dan lain sebagainya kepada dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Pada banyak upacara bersaji, orang memberi makanan yang dianggap lezat, seolah-olah yang diberi sajian itu mempunyai kegemaran pokok Arkeologi Sosial, 1980 : 215).

Dari catatan Cina kuno, selanjutnya juga menyebutkan bahwa pada masa dinasti Sung berkuasa, tepatnya pada tahun 992 Tiongkok, seorang maharaja dari Jawa mengirimkan laporan ke Tiongkok dengan membawa bermacam-macam hadiah, seperti Gading, Mutiara, kain Sutera, Kayu cendana, dan lain sebagainya termasuk diantaranya adanya pekinangan (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapatlah diketahui bahwa paling tidak pada abad ke IV Masehi, bangsa Indonesia telah kenal menginang, bahkan mungkin sebelum abad ke IV atau pada Pra-Hindu, dan selanjutnya pada abad-abad ke IX - X Masehi pekinangan milik bangsa Indonesia pada masa itu telah menjadi benda hasil karya seni pada tingkat tinggi, jadi pada masa-masa itu pekinangan Indonesia, bukan saja sekedar barang kerajinan yang berfungsi Praktis Estetis tetapi mungkin saja telah mengikat fungsinya menjadi barang Praktis - Komoditi, dari benda kerajinan sekedar jadi dipakai sendiri kemudian berubah menjadi barang yang

memenuhi peranan sebagai wadah dan juga sebagai barang dagangan, cinderamata, barang hantaran, dan telah dikenal oleh raja-raja di Luar Negeri.

C. Peralatan Menginang dan Kelengkapannya.

telah disebut diatas, bahwa kata menginang yang dapat awalan kata me, dan menurut tata bahasa Indonesia, apabila keduanya disatukan, sehingga hal itu akan merubah status kata dasar kinang yang semula sebagai kata benda menjadi kata kerja, dan bukan dibaca atau diucapkan mekinang, akan tetapi menjadi jamak dibaca atau diucapkan menginang.

Adapun peralatan menginang disini, yang dimaksud adalah bahan-bahan yang perlukan dalam menginang, yaitu :

1. Bahan Baku (Utama).
 - a. Daun Sirih (Sigheh)
Lembar atau dua lembar yang masih muda.
 - b. Tembakau (tembaku = Lpg).
Tembakau untuk menginang, lain dengan tembakau untuk merokok, biasanya agak lembek atau lembab dan berbentuk bundar, ukurannya disesuaikan dengan selera si pemakai.
 - c. Gambir (gambikh = Lpg., Ucarigambir = Ltn)
Semula berupa getah pohon gambir, kemudian diolah sedemikian rupa, sehingga bisa dicetak dan dibentuk sesuai dengan selera, kemudian dikeringkan, ketika mau dipakai, dilumatkan terlebih dahulu bila akan menggunakannya hingga berupa tepung gambir, ukuran disesuaikan dengan selera sipemakai.

- d. Kapur Sirih (kapukh Sirighih = Lpg, Calcium Oksid = Ltn.)

Bermula berupa batu kapur kemudian dibakar, sehingga dapat digunakan untuk keperluan mengapur di dinding, ramuan makan sirih, benda bangunan dan lain sebagainya. Apabila akan dijadikan sebagai bahan ramuan makan sirih, maka perlu ditambah dengan air tawar sedikit, hingga kapur tersebut bersifat lembek atau lunak dan ukuran penggunaannya hanya secukupnya saja.

2. Kelengkapan bahan menginang.

- a. Cangkih (cekih = Lpg, Eugenia aromatica O.K. Ltn.)
Yang digunakan adalah buah cengkih sebutir yang sudah kering atau sesuai selera.
- b. Kunyit (Kunyit = Lpg, cucuma domestica = Ltn)
buah kunyit setelah dicuci bersih, kemudian diambil sebesar biji cengkeh kering untuk digunakan sebagai pelengkap makan sirih atau menginang
- c. Daun Jeruk nipis (daun limau telui = Lpg, citrus aurantifolia swingle = Ltn) dalam penggunaannya disesuaikan dengan selera
- d. Daun Jeruk Nipis (Buah Ukhai = Lpg)
Buah pinang yang sudah masak, diambil bijinya dibelah, isi/buah pinang itulah yang digunakan untuk makan sirih secukupnya. Buah pinang itu juga bisa berfungsi sebagai benda substitusi dalam hal menginang, yaitu bisa menggantikan fungsi gambir, atau digunakan keduanya dengan ukuran secukupnya.

cara menggunakannya, setelah ramuan disiapkan selera, kemudian dibungkus dengan daun sirih, setelah itu, daun sirih diolesi dengan kapur sirih secukupnya, baru kemudian dikunyah. Adapun penggunaan tembakau adalah dengan cara disekakan atau diputar kearah kanan ke kiri dengan menyentuh mulut bagian luar, yang penting fungsi tembakau ini menghapus atau membersihkan sisa-sisa kinang yang belum atau tidak terkunyah untuk dikunyah kembali, apabila dikunyah sekali lagi belum juga lumat, kemudian dikeluarkan ataudiludahkan keluar. Sisa kotoran menginang diseka atau disapu atau dibersihkan dengan tembakau, sehingga dengan demikian seluruh bagian mulut sipenginang kelihatan merah jingga, tergantung ukuran atau ramuan yang digunbakan dalam menginang.

Ukuran atau takaran ramuan baku atau pelengkap dalam menginang antara seseorang dengan orang lain tidaklah sama, yang harus lengkap ada pula yang cukup menggunakan bahan baku saja. hal ini mungkin dikarenakan selera orang tidaklah sama dalam hal penikmatan rasannya.

Menginang bagi orang-orang yang telah uzur usia dan telah tidak mampu mengunyah lagi, maka semua ramuan dimasukan ke dalam mulut.

dalam hal menggunakan tembakau, sebenarnya hanya diputar ke kiri dan ke kanan aau bahkan disekakan atau disapukan, kemudian dilepas lagi, tetapi tidak dibuang untuk digunakan kembali sampai selera menginang terpuaskan. istilah bagi tembakau yang telah dipergunakan untuk menginang disebut tembakau sugi (susur=Jw), menggunakan tembakau dalam menginang disebut menegi. Sedangkan hal selera, adapula orang yang tidak makan sirih, tetapi cukup menyugi. menyugi ini untuk suku jawa bukan saja dilakukan oleh orang

perempuan, tetapi juga oleh kaum lelaki yang tidak merokok, jadi tembakau kinang cukup dikulum saja, kadang diselipkan pada pipi bagian dalam, yaitu terletak antara gigi luar dengan pipi bagian dalam, baik bagian kiri ataupun kanan, bahkan kadang-kadang diletakkan dibagian mukam, yakni antara gigi depan dengan bibir atas atau bawah pada bagian muka, sehingga dengan demikian orang yang menyugi dengan tembakau atau menyusur tersebut, bila dipandang tampak menonjol pada bagian mulut, karena mengulum tembakau.

Adapun peralatan pekinangan yang boleh dikatakan lengkap apabila setiap unsur komponen menginang seluruhnya tertampung dalam wadahnya masing-masing. Bahkan terdapat alat untuk mengeluarkan isi buah pinang dikenal dengan nama kacip, alat kinang itu sendiri yang dipergunakan untuk menyajikannya kepada tamu ataupun orang yang dihormati.

Pekinangan untuk berpergian, maksudnya yang biasa dibawa pergi, baik ke ladang, bertandang/menamu/berkunjung, maupun kemana saja pada umumnya berbeda dengan yang dirumah. Pekinangan yang dimaksud ini biasanya dipilih bahan yang relatif ringan dibawa, seperti bahan anyaman, bahkan kadang-kadang ada ibu-ibu membawa pekinangan hanya dibungkus dengan daun pisang, daun jati dan lain sebagainya, yang penting praktis dan tidak merepotkan.

D. Fungsi Menginang dan Pekinangan

Pada dasar orang menginang bermula dari maksdu untuk menyedap mulut, pemerah bibir dan aromatik pernapasan. Akan tetapi setelah dilakukan berkali-kali dan rutin berulang-ulang mulai dapat dirasakan adanya

kenikmatan yang khas dan hal ini sudah barang tentu pada perkembangannya menimbulkan rasa ketagihan dan rasa kecanduan, seperti halnya para perokok, pecandu kopi, teh bahkan minum beralkohol, yang pada akhirnya sulit untuk melepaskan diri dari keinginan untuk melakukannya lagi.

Beranjak dari hal tersebut itulah, bukan tidak mungkin keterikatan manusia akan menginang semakin kuat, yang pada akhirnya meluas sebagai budaya menginang dan masyarakat, bahkan meluas lagi, adat menginang ini telah dikenal hampir diseluruh Asia, malahan dilakukan oleh seper sepuluh penduduk dunia (Soepanto, Pekinangan (Tempat Sirih) : 1984).

Telah menjadi kodratnya, bahwa pertumbuhan sikap hidup manusia senantiasa berubah seiring dengan perubahan waktu, demikian pula halnya dengan kebiasaan menginang, yang akhirnya diketahui dan mengerti bahwa beberapa manfaat menginang, antara lain :

1. Fungsi Kemasyarakatan :

a. Menghormati dan Menyambut tamu.

Berguna dalam penghormatan dan menyambut tamu golongan eksekutif (pejabat pemerintah), pemuka adat, menyambut utusan atau duta dalam upacara perkawinan dan hajatan besar (begawe) lainnya, sehingga berkaitan dengan fungsi ini, pada masyarakat Lampung telah lazim dikenal adanya tari sembah, yakni tarian tradisional Lampung yang khususnya digunakan untuk menyambut tamu-tamu tersebut, yaitu menari sambil membawa sirih seperangkap lengkap

menyongsong kehadiran para tamu.

b. Lambang Pergaulan.

Bagi golongan menengah ke bawah, khususnya dikalangan kaum ibu-ibu, menginang menjadi lambang pergaulan dan ramah-tamah.

2. Fungsi Medis - Preventif.

ternyata bahan-bahan yang digunakan untuk menginang, terutama sirih dan bumbu-bumbunya, mengandung nilai-nilai pencegahan suatu penyakit terutama pada bagian mulut. hal ini sesuai dengan pernyataan hampir seluruh para pelaku budaya menginang yang diwawancarai oleh Tim Penulis, yakni mereka menyatakan bahwa, tidak pernah sakit gigi, gusi berdarah dan pembengkakan pada gusi (Lihat pula SYAMSIR ALAM. Drs Dkk .: Pekinagan dalam Kehidupan Masyarakat di Sumatera Selatan : 1992/1993 : 14) dan perlu mendapat perhatian kita bersama adalah, bahwa kenyataan para pelaku budaya menginang tersebut, umumnya memiliki usia dan berumur panjang, bahkan ada yang telah mencapai umur 80 tahun, dan data mencapai antara 70 - 80 tahun.

3. Fungsi Religi/Kepercayaan.

Sirih dengan ramuannya, juga berperan dan sistem religi/kepercayaan pada Masyarakat Suku Lampung, selain dibidang pertanian, juga dalam sistem kepercayaan tolak bala setelah kematian orang tuannya, lazim disebut nganukkeh cukhing (menghanyut cereng = balak, dosa, kejahatan). Maksudnya adalah upacara dan sesaji untuk tolak bala. caranya ialah sebuah bekas rokok , tembakau, sirih

lengkap dan beberapa macam bumbu dapur ditempatkan pada takung enanu (pelepah/gedebok pisang). Selama 40 hari, setelah itu pada waktu subuh takung yang telah bermuatan benda sajian itu dihanyutkan ke air mengalir diiringi dengan mantra-mantra lokal (Proyek IDKD Lampung, Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985 : 190).

Bertolak dari uraian tersebut diatas, maka seiring dengan berkembangnya adat kebiasaan menginang menjadi budaya menginang, tidaklah mengherankan jika diimbangi pula dengan perkembangan pekinangannya, dalam arti sederhana atau asal jadi dan bermanfaat, sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Telah diuraikan di atas bahwa fungsi prinsip pekinangan adalah sebagai wadah tempaty sirih dan ramuannya (anakan), akan tetapi dalam perkembangannya, pekinangan ternyata pada abad-abad X - XI Masehi telah sampai ke negeri Cina, walaupun dalam berita Cina menyebutkan sebagai hadiah, akan tetapi mungkin pula waktu itu pekinangan juga telah menjadi barang kerajinan sebagai salah satu hasil salah satu budaya bangsa, mempunyai peranan yang tidak kecil bagi upaya keharuman dan kemakmuran bangsa.

Beranjak dari keseluruhan uraian di atas, maka peranan pekinangan sebagai benda kerajinan bila diamati perkembangannya sebagai berikut :

Pada mulanya memiliki fungsi praktis-magis, maksudnya adalah disamping memenuhi peranannya juga berfungsi bagi keperluan-keperluan religius magis, kemudian naik ke tingkat fungsi praktis-estetis, maksudnya benda tersebut selain memenuhi peranannya juga dipandang sebagai benda hasil karya seni, yang mungkin

mungkin disana sini telah bertambah variasinya, bentuknyapun mungkin juga berubah dan lain sebagainya. Perkembangan puncak darikesemua itu, adalah pekinangan telah menjadi barang komoditi ekspor, yang terbukti telah sampai keluar negeri bukan saja sampai ke Tiongkok, mungkin lainnya, bahkan mungkin telah sampai ke negara-negara Asia Tenggara. Asia Timur lainnya, bahkan mungkin telah sampai ke Asia barat (lihat pula Drs. Sumarjadi Dkk., Seni Dekorasi dan Kerajinan-II 1992/1993 : 2).

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa menginang disamping bermanfaat bagi pelepasan selera manusiawi, juga bermanfaat bagi kesehatan gusi, memperkuat gigi dan bahkan dapat mencegah timbulnya sakit gigi, serta sebagai lambang pergaulan dalam hidup bermasyarakat, dan sejarah pekinangannya telah mencapai tingkatan yang tinggi, hingga dikenal sampai ke luar negeri.

BAB III
KOLEKSI PEKINANGAN
MUSEUM LAMPUNG

A. Aneka ragam Pekinangan

B. Ragam Hias pada Pekinangan

A. Aneka Ragam Pekinangan

LESUNG DAN ALU



No. Inventaris : P3L Museum Lampung
Ukuran Lampung : L - 13 Cm, T - 12 Cm.
Alu : L 3,3 Cm, P - 24,5 Cm.
Asal didapat : Menggala, Lampung Utara

Bentuk Lumpang bersegi sepuluh, kaki datar lebar menyatu dengan badan, bibir melebar ke luar dan bersegi-segi. Dibawah bibir terdapat motif hias kaligrafi tulisan arab. Pada bagian luar mempunyai motif belah ketupat, sulur daun dan bunga.

Alu panjang mengecil di bagian atas, terdapat dua ban yang menonjol pada bagian tengah dan atas. Alat ini pada umumnya digunakan untuk menghaluskan bahan kinangan oleh orang lanjut usia, yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan, seperti sirih-pinang, gambir dan lain-lain.

LESUNG DAN ALU



No. Inventaris 897

Ukuran T 13 . L. 14 cm.

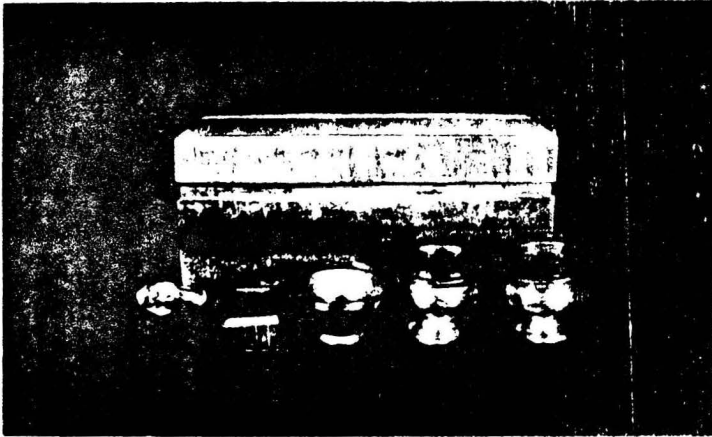
Asal didapat : Penengahan Tanjungkarang Pusat
Bahan Kuningan

Bentuk lesung seperti silinder. dinding mekar ke atas, bibir membalik keluar, bagian pinggir berornamen gerigi. bagian kaki melebar ke luar, pola hias ban melingkar juga bagian dalam badan. badan luar polos.

Bentuk alu panjang bulat mengecil dibagian bawah, terdapat tonjolan pada pangkal atas yang berfungsi sebagai pegangan.

Alat ini digunakan menghaluskan bahan kinangan, semua bahan ramuan selain tembakau ditumbuk sampai halus. umunnya dipakai oleh seorang lanjut usia.

PEKINANGAN



No. Inventaris : 970

Ukuran : T - 9 cm, L - 11 cm, P - 22 cm

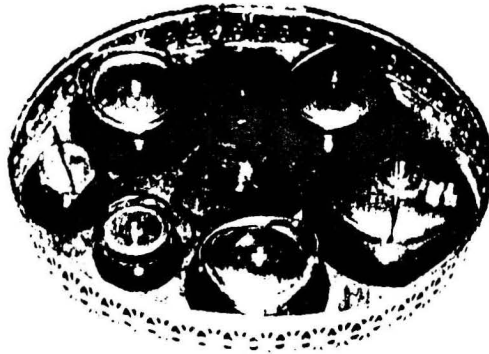
Bahan : Kuningan

Asal didapat : Tanjung Karang.

Bentuk wadah segi empat bertutup polos tanpa motif hias. Mempunyai kelengkapan tempat kapur bulat tanpa tutup, tempat gambir segi enam kecil tanpa tutup, 3 buah cepu bulat cembung berkaki tanpa tutup sebagai tempat pinang, cengkeh dan kapulaga.

Digunakan sebagai wadah Kinangan.

PEKINANGAN



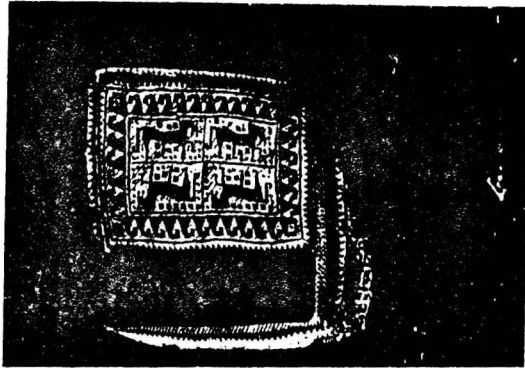
No. Inventaris : P3L Museum Lampung
Ukuran : T - 6,3 cm, L - 32,4 cm
Bahan : Kuningan
Asal didapat : Labuhan Maringgai
Lampung Tengah

Induk pekinagan terbuat dari kuningan, bentuk kaki bulat lonjong bibir membalik keluar, dinding berkerawang motif geometris komponennya 7 buah terdiri dari :

Satu buah tempat sirih terbuat dari porselin biru bentuk seperti pas bunga tinggi agak pipih bermotif hias manusia , pohon, awan dan burung phoenix.

Tempat Kapur, Gambir, Pinang, tembakau, cengkeh dan Kapulaga berbentuk bulat cendrung berkaki terbuat dari porselin berwarna biru dengan tutup dan pegangan alpaka digunakan sebagai wadah kinangan.

PEKINANGAN



No. Inventaris : 736

Ukuran T 6,4 cm, L 22 cm, l. 18 cm.

Bahan Rotan

Asal didapat Kota Agung Lampung Selatan

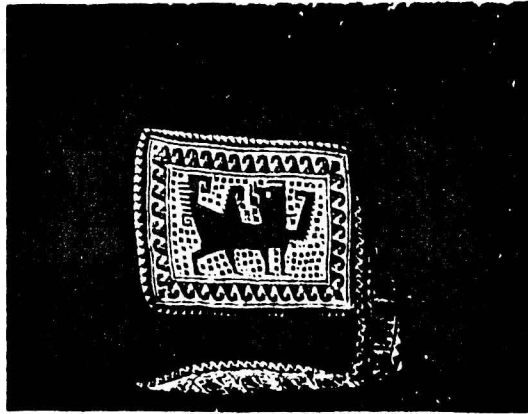
Bentuk empat persegi panjang terdiri dari wadah dan tutup, warna hitam putih, badan wadah bagian luar terdapat motif hias kuda yang digayakan dengan susunan searah, belah ketupat, garis-garis, pucuk rebung dan bunga cengkeh.

Pada tutup pekinangan terdapat motif hias dua pasang kuda yang searah dan saling berlawanan. hiasan lain berupa motif pilin, garis dan pucuk rebung.

Ruang bagian dalam kosong, tidak bersekat untuk menempatkan ramuan kinang, seperti kapur, sirih, pinang, gambir, tembakau dan lain-lainnya, masing-masing dibungkus dengan lembaran daun atau bahan lainnya supaya tidak campur aduk.

Fungsi pekinangan ini selain untuk menyimpan perlengkapan menginang pada waktu bepergian, juga digunakan untuk menghidangkan sirih, pinang sebagai penghormatan kepada tamu.

PEKINANGAN



No. Inventaris 737

Ukuran T 7.4 cm, L 15 cm, P 22 cm

Bahan Rotan

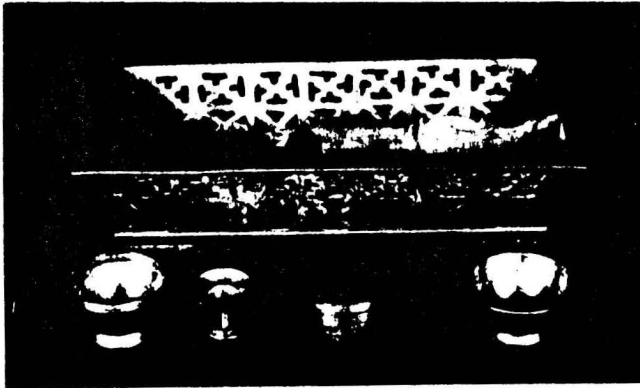
Asal didapat Kota Agung Lampung Selatan.

Bentuk empat persegi panjang, terdiri dari wadah dan tutup warna hitam putih. Didalamnya kosong tidak terdapat sekat ragam hias pada bagian tutupnya terdapat motif gajah yang digayakan, bunga cengkeh, garis vertikal dan herizontal berbentuk kotak, serta berbentuk pilin dan pucuk sebung.

Untuk mendapatkan ramuan seperti kapur, sirih, pinang, gambir, tembakau masing-masing dibungkus dengan lembaran daun, atau bahkan lainnya supaya tidak tercampur menjadi satu.

Fungsi pekinangan selain unntuk menyimpan perlengkapan menginang pada waktu berpergian juga digunakan unntuk menghadirkan sirih, pinang sebagai penghormatan kepada tamu.

PEKINANGAN



No. Inventaris : 2161

Ukuran : T - 7 cm, P - 23 cm, L - 12,8

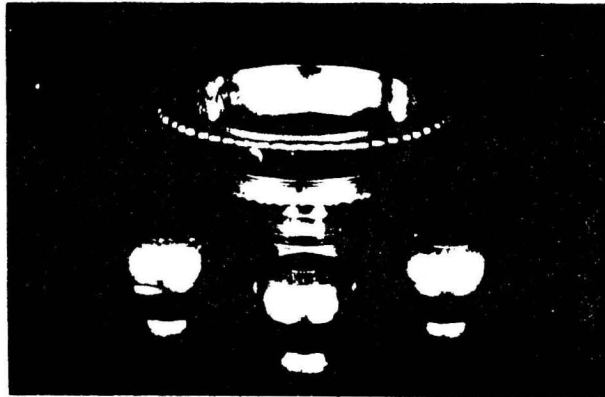
Bahan : Kuningan

Asal didapat : Sungkai Lampung Utara.

Bentuk wadah persegi panjang berkaki. bagian dalam disekat menjadi 2 bagian yang sempit untuk menempatkan daun sirih. bagian yang luas untuk menempatkan wadah pinang, wadah kapur, tembakau dan gambir, Motif hias wadah Kerawangan bentuk belah ketupat yang digayakan.

Digunakan untuk tempat kinangan sebagai suguhan sewaktu menerima tamu.

PEKINANGAN



No. Inventaris : 706

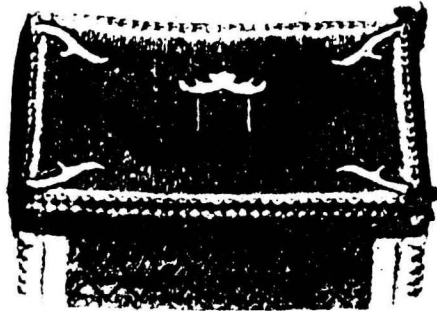
Ukuran : T 21 cm, L 19,5

Bahan Kuningan

Asal didapat : Durian Payung
Bandar Lampung

Bentuk bulat berkaki melebar, badan berpinggang dan bibir melebar keluar. Pada Bagian luar terdapat motif hias Geomatrix, sulur daun dan belah ketupat. Dua ban melingkar terdapat pada badan. Mulut yang datar di bagian atas berfungsi sebagai tempat meletakkan perlengkapan pekinangan, dengan tiga buah cupu bulat cembung, berkaki dan bertutup polos tanpa motif hias.

PEKINANGAN



No. Inventaris : P3L

Ukuran : P - 25,3 cm, T - 11,8 cm, L - 15,8

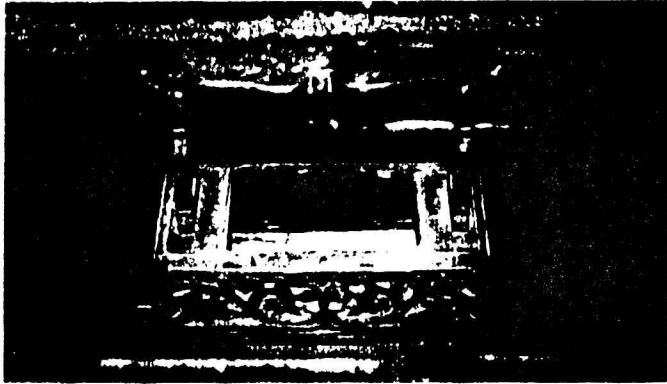
Asal didapat : Krui Lampung Barat

Bentuk empat persegi panjang, terbuat dari ayaman rotan. terdiri dari wadah dan tutup, dibagian dalamnya kosong, tidak besekat.

Motif ayaman pada wadah pilin berganda, pada bagian sudut dihiasi dengan tempelan kulit kerang warna putih, manik - manik warna hitam, coklat dan putih membentuk motif garis dan pucuk rebung, bagian tutup, sisi atas penuh dengan manik-manik.

Bagian pinggir dihiasi dengan tempelan kulit kerang. Digunakan untuk menempatkan ramuan kinang seperti kapur, sirih, pinang, gambir, tembakau dan lain-lainnya. Masing-masing dibungkus dengan lembaran daun atau bahan lainnya supaya tidak campur aduk.

PEKINANGAN



No. Inventaris : P3L

Ukuran P : 28 cm, L : 13 .

Bahan Kayu

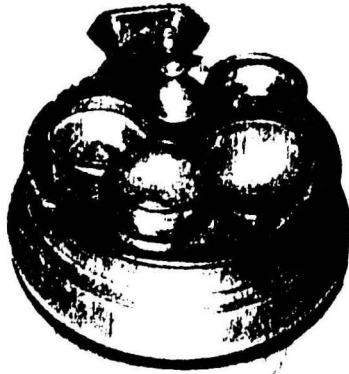
Bentuk pekinangan empat persegi panjang berpegangan dan bertiang tinggi, warna hitam teknik pembuatan ukiran dan kerok.

Lobang tengah segi empat P : 15 ; L : 9,5. Dinding luar : motif sulur daun dan pucuk rebung.

Bagian dinding ujung dan pangkal motif hias pohon nanas dan buah. Motif hias pada bagian atas ujung dan pangkal motif hias kerawang berupa sulur daun dan pegangan daftar diukir bentuk bunga.

Digunakan sebagai tempat bahan kinang.

PEKINANGAN

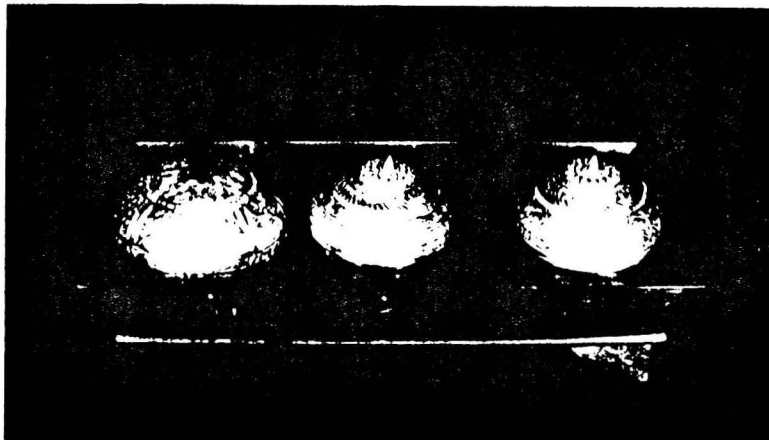


No. Inventaris : P3L Museum Lampung
Ukuran : T 23 cm, L 21 cm
Asal didapat : Bandar Lampung
Bahan : Kuningan

Bentuk badan bulat , kaki pendek mekar keluar, mempunyai tutup sebagai tatakan, ditengah tatakan terdapat pegangan yang menempel dengan bentuk seperti stupa. Tangkai pegangan dikelilngi oleh wadah kinangan lima buah. terdiri dari wadah daun sirih bentuknya kerucut terbalik, bersegi dibagian atasnya. Tempat dapur sirih berbentuk cegu kecil, juga tempat pinang dan gambir. tempat tembakau berupa cegu berkaki.

dekorasi pada badan kinangan berupa dua ban melingkar. Digunakan sebagai tempat bahan kinangan.

PEKINANGAN



No Inventaris 607

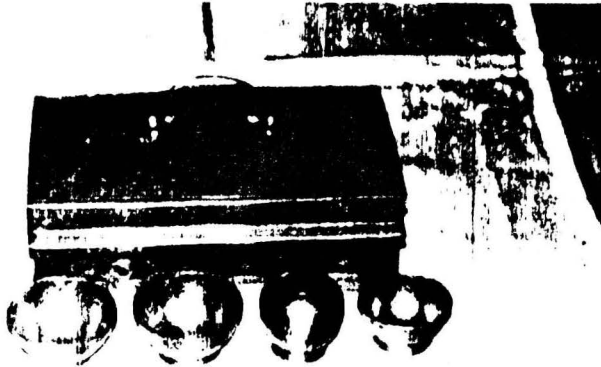
Ukuran P 20 cm l 9 cm

Asal didapat Kodya Bandar Lampung.

Wadah berbentuk segi empat berkaki, bahan dari kuningan. Pada bagian dalam terdapat sekat yang dapat digunakan untuk tempat daun sirih, motif kerawangan belah ketupat yang digayakan.

Tempat pekinangan tersebut dibuat dari perak, terdiri dari tempat kapur, tempat pinang dan gambir. bentuk bulat berkaki, mempunyai tutup, motif hias garis-garis, tumbol dan sulur

PEKINANGAN



No. Inventaris : 1525

Ukuran : P - 22cm , L - 13 cm.

Asal didapat : Telukbetung

Kodya Bandar Lampung.

Bahan : Kuningan.

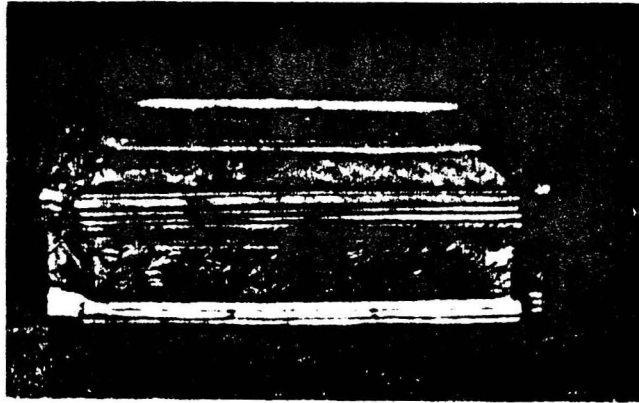
Bentuk empat persegi panjang, ditatah kerawan dengan motif hias stilisasi daun dan bunga serta sulur-suluran dan lingkaran-lingkaran.

Tempat kinang ini tertutup, dibagian tutup terdapat tangki pegangan.

mempunyai tiga cepu berbentuk bulat polos tanpa ragam hias, tidak tertutup, sebagai wadah kapur sirih, piang dan gambir.

satu cepu bertutup sebagai wadah tembakau. Fungsi pekinangan sebagai perangkat menyambut tamu, tanda menghormat, Biasanya diletakkan diruang tamu.

PEKINANGAN



No. Inventaris : 162

Ukuran : T - 4,5 cm, P - 12,5 cm , L - 6 cm.

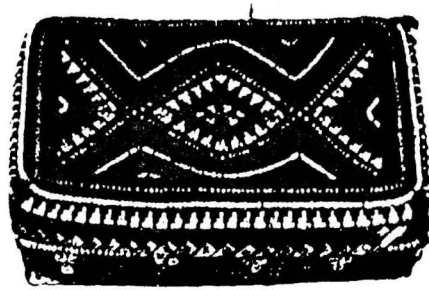
Asal didapat : Natar, Lampung Selatan

Bahan Suasa.

Bentuk kotak segi enam, pada bagian sudut, sudut-sudutnya cekung, memunyai tutup.

Motif hias berupa sulur dan bunga dan garis-garis bagian dalam kosong, tanpa sekat. Digunakan sebagai wadah kinangan.

PEKINANGAN



No. Inventaris : 719

Ukuran : T - 7 cm, P - 21 cm , L - 14 cm.

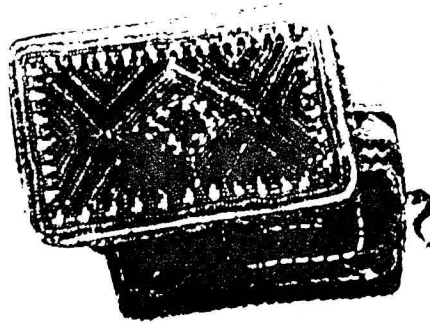
Asal didapat : Tanjung Karang Barat
Kodya Bandar Lampung.

Bentuk empat persegi panjang, terbuat dari ayaman rotan, terdiri dari wadah dan tutup, bagian dalam kosong, tidak bersekat.

pada badan wadah terdapat hiasan tempelan kulit kerang dan manik-manik. pada bagian tutup penuh dengan manik-manik warna putih, merah, kuning dan coklat membentuk motif tumpal dan belah ketupat.

Digunakan sebagai tempat kinangan. Untuk menempatkan ramuan, seperti kapur, sirih, pinang, gambir dan tembakau. Masing-masing dibungkus dengan lembaran daun atau bahan lainnya supaya tidak bercampur manjadi satu.

PEKINANGAN



No Inventaris : 720

Ukuran P 20 cm , L - 13 cm.

Asal didapat Tanjung Karang Barat
Kodya Bandar Lampung.

Bentuk empat persegi panjang, terbuat dari ayaman rotan terdiri dari wadah dan tutup.

Sisi luar wadah terdapat tali dari ayaman rotan, motif hias tumpal, dari manik-manik warna putih, kuningan dan hitam.

Bagian dalamnya kosong, tidak bersekat, digunakan sebagai tempat kinangan.

K A C I P



No. Inventaris : P3L Museum Lampung

Ukuran : P - 16,5 cm , L - 4 cm.

Asal didapat : Bandar Lampung

Bahan : Besi

Bentuk kancip sangat sederhana, seperti 2 pisau yang disatukan mempunyai 2 buah tangkai panjang lurus bagian ujung.

Tidak terdapat motif hias, Digunakan sebagai alat untuk mengupas dan memotong buah pinang untuk menginang.

KACIP



No. Inventaris P3L Museum Lampung
Ukuran : P 17 cm , L 6,5 cm.
Asal didapat Bandar Lampung
Bahan . Besi

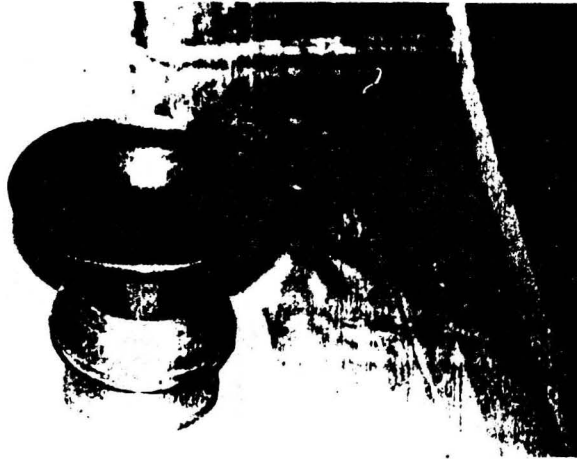
Bentuk kancip seperti kuda terbang dengan mulut terbuka. mempunyai dua tangkai pegangan dari besi, meruncing bagian ujungnya.

Kacip ini terdiri dari dua buah bagian yaitu bagian atas, merupakan piasu pembelah dengan bentuk pipih melebar. Bagian bawah lebih kecil dan tebal yang berfungsi sebagai landasan pisau.

Kedua bagian tersebut dihubungkan dibagian kepala sehingga dapat menyatu sewaktu digunakan untuk membelah atau memotong pinang.

Digunakan sebagai alat pengupas dan pemotong pinang unntuk menginang.

PELUDAHAN



No. Inventaris : 529

Ukuran : T - 14,5 , L - 14 cm.

Asal didapat : Kodya Bandar Lampung.

Bahan : Kuningan.

Bentuk bulat lebar tinggi, permukaan bibir melebar keatas, kaki tinggi mekar dibagian bawah. pada bagian badan terdapat dua buah garis melingkar.

Digunakan sebagai tempat limbah kinangan pada saat upacara perkawinan juga pada saat rapat kepala-kepala adat.

PELUDAHAN



No. Inventaris : 20

Ukuran : T - 16,5 , L - 17,5 cm.

Asal didapat : Kanjung Karang

Bahan : Kuningan.

Bentuk badan bulat pendek gemuk, mulut melebar ke atas, bagian tepi bibir bergerigi. Lingkaran kaki melebar di bagian bawah, mempunyai tangkai sebagai pegangan yang ditempelkan antara bibir dan badan. Dekorasi dibuat melalui teknik gores dan ukir, ornamen motif daun. Digunakan sebagai tempat membuang air ludah dan limbah kinang sewaktu menginang.

Pada upacara perkawinan adat, peludahan diletakkan di ruang pelaminan dekat dengan pengantin perempuan. sedangkan sewaktu arak-arakan pengantin, peludahan ikut dibawa salah seseorang pengiring di belakang pengantin.

B. Ragam Hias pada Pekinangan

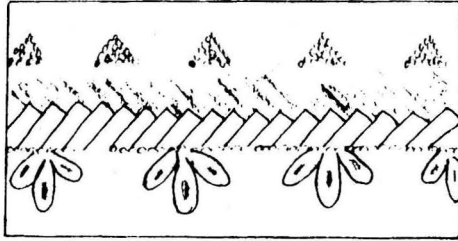
Koleksi Pekinangan di Museum Negeri Propinsi Lampung mempunyai ragam hias yang beragam. melihat bahan pekinangan yang berbagai jenis dan dengan ragam hias yang seluruhnya ada pada pekinangan ataupun pada peralatannya mempunyai simbol-simbol tertentu. kesemuannya mengandung maksud kebaikan atau kesejahteraan bagi sipemilik. Seperti motif geometris, flora, fauna, kapal dan lain-lainnya.

Berbagai ragam hias tersebut dapat dilihat dalam gambar-gambar sebagai berikut :



Motif Swastika atau banji yang ada pada pekinangan ayaman rotan. swastika sebagai lambang peredaran matahari atau keabadian, tanda pembawa buah/rezeki :

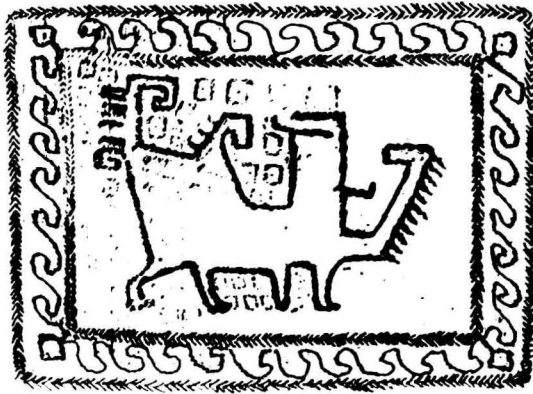




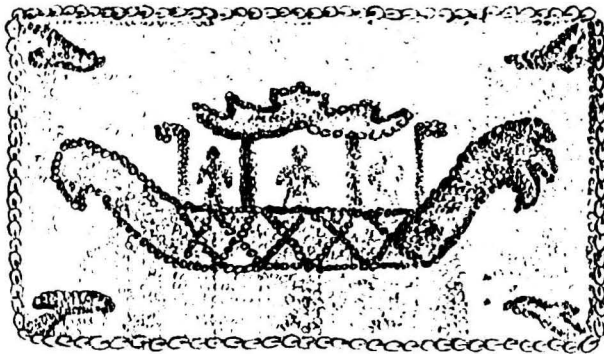
Motif hias geometris tumpal dari tempelan manik-manik pada pekinagan anyaman rotan, hiasi dengan motif daun cengkih dari tempelan kulit kerang.



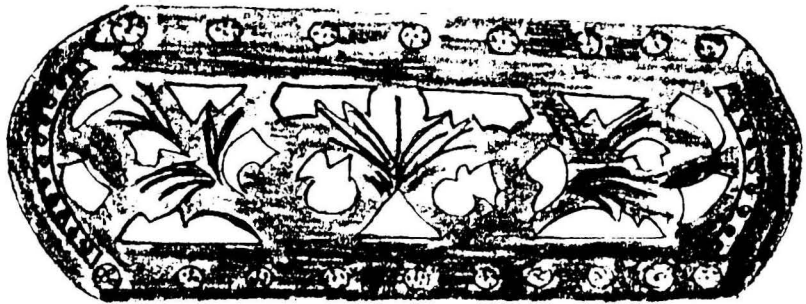
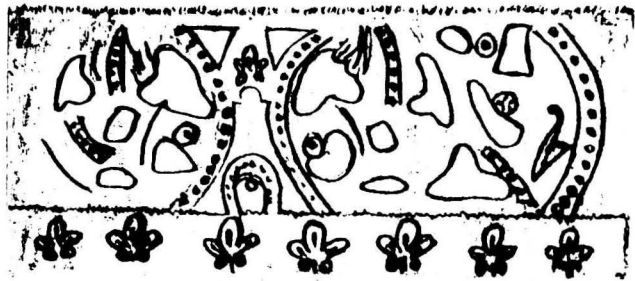
Tempat daun sirih dari bahan kinang, mempunyai motif hias geometris dipadu dengan salur daun dan bunga serta dibagian atas terdapat motif kepala kerbau.



Pekinagan dari anyaman rotan dengan motif geometris pilin dan motif gajah.



Motif hias kapal, lawang kuri, manusia dan sulur daun dari tempelan manik-manik, pada pekinangan anyaman rotan dengan dipadukan dengan tempelan kulit kerang.



Ragam hias motif flora yang terdapat pada pekinangan kuningan.

BAB IV

FUNGSI PEKINANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LAMPUNG

A. Kebiasaan Menginang.

Menginang (makan sirih) merupakan suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu kala yang hingga saat ini masih terus dilakukan. Hampir seluruh suku bangsa di Indonesia memiliki kebiasaan menginang walaupun cara dan fungsi sosial budayanya agak berbeda. Demikian halnya bagi masyarakat Lampung, menginang sudah merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama dan hingga kini masih ditemukan terutama dikalangan orang tua (Prem Puan) yang tinggal didesa-desa. Kapan dimulai kebiasaan menginang di daerah ini, Tidak dapat diketahui dengan pasti.

Kebiasaan menginang sangat akrab dengan waktu, karena kebiasaan ini dapat dilakukan kapan saja, seperti saat melakukan pekerjaan yang bersifat ringan terutama waktu sedang istirahat. Sehingga seseorang yang sudah terbiasa menginang, perlengkapan pekinangan sangat dibutuhkan dan dapat dibawa.

Menginang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, karena dapat berfungsi baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebagai lambang kebersamaan dan kekeluargaan penghormatan tamu adat, pembuka pembicaraan dalam masyarakat adat tersebut.

1. Cara Menginang.

Menginang dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun kebiasaan yang umum digunakan sebagai

berikut ini :

Sebelum menginang tentu harus mempersiapkan perlengkapan dan bahan-bahan lainnya. Bahan ramuan ini antara lain :

- Daun Sirih (peper betle)
- Gambir (Ucaria gambir)
- Kapur Sirih (calsium exyde)
- Buah Pinang (areca catechu)

Sedangkan perlengkapan lain yaitu :

- Tembakau Kapulaga (Amomun Carda Momun)

Selanjutnya bahan-bahan ramuan ini diolah, Caranya adalah beberapa lembar daun sirih yang dibersihkan dan disusun lalu pada bagian atas daun sirih dan kapur sirih secukupnya, kemudian gambir dan buah pinang yang sudah dipotong-potong ditaruh diatas daun sirih. Setelah itu daun sirih dilipat sehingga menyerupai lipatan daun yang siap untuk dikinang. Ramuan ini dimasukan kedalam mulut, lalu dikuyah, dikulum dan diputar-putar secara berulang-ulang sambil sesekali membuang ludah.

Sedangkan bagi yang tidak kuat mengunyah atau gigi tidak utuh lagi, ramuan ini sebelumnya dilumatkan dengan cara ditumbuk pada lumpang khusus. Proses menginang tentu memberi kepuasan karena itu mengunyah sirih dapat dilakukan hingga beberapa menit lamanya. Bila yang dikunyah tadi sudah habis rasanya, sisa atau ampas kinang yang tertinggal dimulut dibuang ke tempat pembuangan yang disebut peludahan.

Untuk membersihkan sisa atau limbah kinang yang masih menempel di dalam mulut, dilakukan dengan

menggosok gosok segumpal tembakau secara berulang-ulang. Kadang-kadang gumpalan ini dibiarkan agak lama dibagian dalam mulut yaitu antara gigi dengan pipi sampai sisa tadi di anggap bersih. Demikianlah cara menginang di lakukan setiap saat sesuai kebutuhannya.

2. Manfaat Menginang

Menginang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat tertentu karena kenikmatannya yang memang khas sebagaimana halnya kebiasaan yang lain seperti merokok, minum teh, minum kopi dan sebagainya. Pada awalnya menginang hanya sekedar penyedap mulut karena kenikmatannya yang khas tadi, karena terbiasa dilakukan akhirnya berubah menjadi kesenangan yang sulit dilepaskan. Biasanya kebiasaan ini dilakukan oleh orang tua khususnya perempuan, sedangkan orang muda sangat kurang melakukan, karena terkesan kurang bersih.

Menginang ternyata mempunyai manfaat bagi kesehatan. Ramuan-ramuan pekinangan secara medis mengandung antiseptik yaitu obat yang mujarab merawat kesehatan gigi, terutama menahan gigi tidak mudah rusak atau berlubang. Itulah sebabnya orang yang sudah menginang maka keadaan giginya akan sehat (utuh) walaupun ia tergolong tua.

B. Pekinangan sebagai Hidangan Penghormatan.

Selain merupakan kebiasaan sehari-hari, menginang memiliki fungsi dalam tata pergaulan dan nilai-nilai kemasyarakatan. Fungsi dalam tata pergaulan dan nilai-nilai kemasyarakatan yaitu sebagai sarana mempererat hubungan persahabatan, ungkapan rasa kebersamaan

dan rasa kekeluargaan antara warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Fungsi ini diwujudkan dengan cara kebiasaan menginang bersama, sebagai hidangan penghormatan bagi tamu baik tamu keluarga maupun tamu pada upacara adat.

Dalam tata pergaulan masyarakat Lampung, pekinangan menjadi wadah hidangan yang disajikan pada waktu menyambut tamu. Hidangan ini adalah tanda penghormatan bagi tamu. Caranya tergantung jenis kedatangan tamu, bila bersifat kunjungan biasa maka penyajiannya dengan cara yang akrab, sedangkan bila bersifat kemajuan adat maka penyajiannya harus secara resmi dihadapan tamu terhormat.

Pada masa lampau setiap hidangan Pekinangan terlebih dahulu dinikmati oleh tamu bersama tuan rumah , kemudian dilanjutkan dengan hidangan lainnya yang dilanjutkan dengan hidangan lainnya yang dilanjutkan dengan menyampaikan sesuatu yang menjadi tujuan pertemuan tersebut.

C. Pekinangan sebagai Perlengkapan Upacara Adat

Masyarakat Lampung memiliki nilai budaya yang hidup dan norma kemasyarakatan yang selalu diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat. Upacara adat ini sangat beraneka macam diantaranya yang berhubungan dengan daur hidup (life cycle) seseorang seperti upacara masa akil balikh dan upacara perkawinan, upacara yang berhubungan dengan peningkatan kedudukan seseorang dalam lembaga adat seperti upacara pengambilan gelar adat (cakak pepadun) dan penobatan seseorang menjadi kepala atau pimpinan adat (Pangeran). Setiap upacara adat itu dilakukan selalu dilengkapi dengan sarana atau

atribut-atribut sebagai pendukung sesuai dengan maksud upacara dilakukan.

Pekinangan merupakan salah satu alat perlengkapan yang mendukung tercapainya maksud dan tujuan upacara adat. Fungsi pekinangan dalam setiap upacara adat sebenarnya tidak jauh berbeda dari fungsi sosialnya yaitu sebagai hidangan penghormatan pada saat penyambutan tamu terhormat. Akan tetapi kerana upacara adat mengandung nilai budaya luhur dan pelaksanaannya dianggap sakral, maka fungsi sosial pekinangan berkembang menjadi salah satu unsur yang menyatu dengan norma adat istiadat dan lazim disajikan pada setiap penyelenggaraan upacara adat.

Pada upacara adat hidangan pekinangan merupakan tatakrama yang menunjukkan penghormatan dan rasa kekeluargaan atau kebersamaan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adat. Selain itu hidangan pekinangan juga sebagai sarana perantara untuk menyampaikan suatu maksud atau pembuka pembicaraan yang bersifat resmi (musyawarah) dalam upacara adat.

Upacara adat merupakan pertemuan resmi berbagai pihak untuk melaungkan satu aktivitas sesuai dengan adat masyarakat. suatu upacara baru dapat dilakukan bila pihak-pihak yang terkait langsung dalam upacara telah hadir . Maka pihak penyelenggara upacara yang sangat mengharapkan kehadiran pihak lain akan menunjukkan rasa penghormatan atas kedatangan tamu tersebut.. Rasa penghormatan diungkapkan dengan sikap ramah tamah, serta menggunakan simbol-simbol yang dianggap sebagai ungkapan rasa penghormatan diri. Demikianlah pula pihak-pihak yang hadir dan terlibat langsung dalam upacara, akan dianggap dan diperlakukan sebagai keluarga.

atau Saudara yang terikat kebersamaan adatistiadat melalui upacara. Ungkapan rasa kekeluargaan dan kebersamaan itu tentunya ditunjukkan dengan sikap dan simbol-simbol yang dianggap mempunyai nilai yang tinggi. Pekinangan yang menjadi lambang atau simbol sebagai ungkapan rasa penghormatan, kekeluargaan dan kebersamaan tadi selalu dihidangkan (disajikan) oleh pihak penyelenggara upacara baik upacara adat sederhana seperti upacara daur hidup maupun upacara yang besar seperti upacara pengambilan gelar atau penobatan pemimpin adat.

Cara menghidangkan pekinangan tergantung pada jenis yang dilakukan. pada tahap pelamaran dalam upacara perkawinan, pihak pengantin laki-laki membawa syarat pelamaran diantaranya pekinangan yang diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Kemudian pada Upacara perkawinan adat, pekinangan dihidangkan dihadapan kedua mempelai, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara termasuk tokoh - tokoh adat. Bahkan dalam arak-arakan menuju tempat dilangsungkan upacara, pekinangan selalu dibawa sebagai perlengkapan upacara. Sedangkan pada upacara pengambilan gelar adat atau penobatan seseorang menjadi pemimpin adat pekinangan selain disuguhkan kepada tamu atau undangan sebagai penghormatan, juga termasuk benda upacara yang turut melambangkan kedudukan seseorang sebagai penyandang gelar atau pemimpin adat.

Selain itu fungsi pekinangan sebagai sarana perantara atau pembuka pembicaraan yang bersifat resmi juga ditemui dalam setiap upacara adat. Setiap upacara adat sering disertai dengan acara musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama sebagai suatu proses adat.

Setiap upacara adat sering disertai dengan acara musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama sebagai suatu proses adat. Sebelum musyawarah dimulai terlebih dahulu dihidangkan pekinangan sebagai sarana pembuka musyawarah. Setelah hidangan diterima atau dinikmati, pihak penyelenggara dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang selanjutnya ditanggapi oleh semua peserta musyawarah.

dalam upacara adat khususnya penyambutan tamu agung, sajian pekinangan dapat dilaksanakan melalui suatu pertunjukan atau atraksi kesenian seperti tarian yang diiringi oleh musik tradisional Lampung. Pada saat meneri salah seorang pasti menyajikan tamu terhormat yang disambut tadi. Tarian ini sekaligus hiburan bagi para tamu. Sedangkan jenis tarian ini biasa disebut tari sekapur sirih.

Sesuai dengan fungsinya yang bernilai budaya, pekinangan sebagai pelengkap wadah motif hiasan dan bentuk-bentuk yang menarik. bahan-bahannya ada terbuat dari logam seperti besi, kuningan, bahan tumbuh-tumbuhan seperti kayu, daun pandan, rotan dan sebagainya. bahan yang terbuat dari bahan logam ditempah sedemikian rupa dan dihiasi dengan motif-motif dengan cara menngukir. Sedangkan yang bahannya terbuat dari daun pandan atau rotan, dibentuk dengan cara mengayam sekaligus membuat motif-motif hiasannya. Dari motif-motif hiasan dan bentuknya yang bernilai seni tinggi, pekinangan menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan menambah kemegahan setiap upacara adat.

D. Pekinangan sebagai Karya Seni.

Pekinangan dalam arti wadah atau perlengkapan lainnya merupakan hasil karya yang bernilai budaya dan seni. Nilai seni ini terpatri dalam bentuknya yang khas dan motif-motif hiasan yang indah dan menarik dipandang. Sejak jaman dahulu pekinangan memang sengaja dibuat dalam bentuk dan hiasan yang bernilai seni, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Kebanggaan tersebut ditunjukkan pada saat seseorang menyelenggarakan upacara adat. Dimana benda-benda ini akan digunakan sebagai wadah hidangan sirih dan perlengkapan lainnya atau hanya sebagai pajangan dihadapan para tamu atau pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adat.

Pekinangan terdiri dari aneka ragam bentuk dan hiasan. Pekinangan yang dianggap bernilai seni tinggi ialah bila bahannya terbuat dari logam yang mahal harganya seperti logam mulia, bentuknya lebih menarik dan dihiasi dengan ukiran motif-motif yang artistik. Selain itu benda ini dilapisi dengan lapisan yang terbuat dari logam, manik-manik atau kain sutra dan sebagainya. benda ini harganya mahal dan langka ditemukan, karena ini tidak sembarangan orang dapat memiliki pekinangan yang bernilai seperti ini. Umumnya pemilik benda ini kepala atau pemimpin adat atau orang kaya di desanya. bahkan bagi kalangan pemimpin adat, pekinangan menjadi harta pusaka yang dimiliki sebagai warisan sesuai dengan kedudukannya sebagai pewaris tahta kepemimpinan adat.

Pada masa sekarang kebiasaan menginang sudah mulai berkurang dan fungsi pekinangan sebagai hidangan bagi tamu adat sudah bergeser sebagai hidangan yang bersifat simbolis atau hiasan pajangan, maka nilai yang menjadi daya tarik bagi setiap orang justru terletak pada nilai

seninya yang tinggi.

Jadi seseorang yang masih memiliki pekinangan, benda ini hanya dianggap sebagai benda peninggalan nenek moyang yang disimpan sebagai warisan karena memiliki nilai seni budaya. Kecendrungan pergeseran fungsi benda ini dapat kita amati di hampir seluruh desa di daerah Lampung, walaupun tingkat perubahan itu tidak sama antara satu desa dengan desa yang lain. Sebaliknya keinginan masyarakat untuk mengoleksi benda-benda peninggalan tersebut semakin meningkat baik sebagai hiasan maupun cinderamata dari daerah ini. Hal ini lah yang mendorong para pengerajin di daerah Lampung untuk berkreasi memproduksi pekinangan sebagai salah satu jenis kerajinan tradisional di daerah ini. Hasil kerajinan tersebut ternyata sangat digemari masyarakat, karena itu telah banyak diperjual belikan baik di daerah Lampung sendiri maupun ke luar Lampung.

Di daerah Lampung kerajinan Pekinangan sangat penting dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat sekarang. Kerajinan pekinangan telah menjadi salah satu sumber penghasilan para perajin. Kerajinan ini menjadi cinderamata bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

Disamping itu kerajinan tradisional yang memproduksi pekinangan merupakan salah satu cara pelestarian dan pemanfaatan peninggalan budaya demi kemakmuran masyarakat. mengenai nilai budaya dan mengapresiasikannya ke dalam bentuk hasil kerajinan yang bercorak seni masa lampau merupakan usaha mengembangkan kekayaan budaya sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian uraian di muka, kiranya dapatlah diketahui bahwa menginang dan pekinangannya dalam kehidupan masyarakat Lampung mempunyai arti dan peranan, baik bagi perorangan maupun kemasyarakatan. Hal itu menjadi karena adanya beberapa fungsi yang dapat diperankan oleh budaya menginang dan pekinangan, antara lain :

A. Fungsi Kemasyarakatan.

- a. Sebagai kelengkapan dalam upacara adat/tradisional.
 - b. Sarana penghormatan tamu.
 - c. Lambang Pergaulan
2. Fungsi Kesehatan, karena ternyata menginang dapat menyehatkan dan menguatkan gigi dan gusinya.
 3. Fungsi Religius-Magis, sirih dan ramuan menginangnya, dalam masyarakat Lampung sering digunakan dalam upacara-upaca sesaji yang berkaitan dengan berbagai kepercayaan tradisional daerah Lampung.
 4. Sebagai benda karya Seni, oleh karena itu pekinangan didaerah lampung berfungsi pula sebagai pajangan atau perhiasan dan juga dapat untuk cinderamata serta dapat berfungsi sebagai petunjuk status sosial pemiliknya dewasa ini.

Budaya menginang dan Pekinangan dewasa ini sebenarnya banyak terdapat dalam masyarakat Lampung, baik didaerah-daerah maupun di perkotaan. Mungkin hal

ini terjadi karena menginang dan pekinangan merupakan warisan nenek moyang yang diteruskan dari generasi selanjutnya secara estafet.

Pada dasarnya pekinangan Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai" merupakan salah satu bukti material peninggalan manusia masa lalu dalam upaya menyelaraskan hidup dengan lingkungannya, sebagai warisan budaya senantiasa diperlukan eksistensinya bagi usaha-usaha pengkajian secara ilmiah guna mendapat interpretasi positif tentang masyarakat yang telah memiliki ilmu pengetahuann praktis untuk mewujutkannya.

Pekinangan sebagai wujud perkembangan dari budaya menginang, merupakan hasil karya seni, tentunya memerlukan proses waktu daan sejarah yang panjang serta diimbangi, dengan eksperimen-ekperimen dan berbagai aplikasi ilmu pengetahuan praktis masa itu.

Dengan demikian masyarakat di daerah Lampung sejak zaman dahulu telah memiliki kemampuan dan ilmu pegetahuan praktis guna mewujutkan tercapainya pekinangan, yang merupakan saran bagi mencapai keselarasan hidupnya. bahkan telah pula memiliki selera dan bakat karya seni yang tinggi, hal ini terbukti dengan adanya ragam-ragam hias yang tertera menghiasi dan mewarnai khasanah karya-karya seni pekinangan di daerah Lampung.

Pekinangan sebagai barang kerajinan dan karya seni perlu mendapat perhatian bagi upaya-upaya pembinaan dan pengembangannya, karena pada dasarnya barang-barang kerajinan sebagai salah satu hasil budaya daerah dengan segala keistimewaan dan kekhususannya seringkali menjadi identifikasi daerah asalnya.

Sementara itu, budaya mengingapun dari uraian-uraian sebelumnya, dapat diketahui akibat-akibat positifnya, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Hal inipun kiranya perlu pula dipikirkan mengenai upaya-upaya pembinaan dan pelestarian, karena mengingap sebagai salah satu produk tradisional yang memiliki nilai budaya tersendiri dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

B. Saran-saran

Demikian ini keseluruhan isi tulisan naskah yang sederhana diharapkan dapat :

1. Mendoroong upaya pembinaan dan pengembangan permuseuman, khususnya bagi museum Lampung.
- 2.. Setidak-tidaknya bisa meningkatkan kualitas dan kwantitas bahan bacaan bagi yang berkepentingan di bidang permuseuman dan generasi penerus pada umumnya.

Namun demikian sekali lagi, penulis akui sedalam-dalamnya naskah yang sederhana ini banyak kesalahan dan kekeliruannya, saran-saran dan kritik membangun, senantiasa diterima dengan tangan terbuka.

Akhirul kalam, semoga naskah ini dapat bermannfaat dan paling tidak memenuhi syarat seperti yang diisyaratkan, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kantor Wilayah Propinsi, Adat Istiadat Daerah Lampung, Proyek IDKD, Lampung, 1985.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Isi dan Kelengkapan Rumah tangga Tradisional Daerah Lampung, Proyek IDKD Lampung. 1986/1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan, Perlengkapan Upacara Penanaman Padi Ladang Daerah Sumatera Selatan. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, 1979/1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Pengobatan Tradisional pada Masyarakat pedesaan Daerah Lampung. Proyek IDKD Lampung, 1990/1991.
- Hoop, Vander, Indonesia Siermotieven (Ragam-ragam Perhiasan Indonesia) NV. v AC.. Nix. & Co., Bandung, 1975.
- International Council Of Museums, Statues of Internasi-onal Council of Museums, General Assembly of ICOM, Copenhagen, 1974.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jambatan, Jakarta, 1980.
- _____, Pengantar Ilmu Antropologi, Barata Baru, Jakarta 1980.
- _____, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1984.

- Marwati Djoned Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia II, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Soekanto Tirtowidjojo, Album Pekinangan tradisional Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Jakarta, 1991/1992.
- Soepanto Dkk. Pekinangan (Tempat Sirih), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984/1985.
- Sumarjadi, Drs. Dkk. Seni Dekorasi dan Kerajinan II, Untuk SMTA, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Jakarta, 1992/1993.
- Syamsir Alam, Drs. dan Haris Susanto, Drs., Pekinangan dalam kehidupan di Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 1992/1993.
- Vredenberg, Jacob, Metode dan Teknik penelitian Masyarakat. Gramedia, Jakarta, 1983

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ny. Abdullah
Tempat Tgl. Lahir : Labuhan Maringgai / 58 Th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : Pedagang
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lamp. Saibatin dan Indonesia,
Jawa
Pendidikan : Tidak tamat SD.

Nama : Ny. Anisah
Tempat Tgl. Lahir : Labuhan Maringgai / 68 Th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : Pedagang
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lamp. Saibatin dan Indonesia
Pendidikan : Tidak tamat SD.

Nama : Ny. Maisaroh
Tempat Tgl. Lahir : Labuhan Maringgai / 65 Th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Saibatin/Peminggir Indo
nesia
Pendidikan : -

Nama : Ny. Hasnah
Tempat Tgl. Lahir : Labuhan Maringgai / 64 Th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung peminggir
Pendidikan : -

Nama : Ny. Aminah
Tempat Tgl. Lahir : Labuhan Maringgai / 69 Th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Saibatin dan Abung.
Pendidikan : -

Nama : Ibu Khotimah
Tempat Tgl. Lahir : Kalianda Lamp. Selatan / 79 Th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Peminggir/Saibatin
Pendidikan : -

Nama : Ibu Bariah binti Hasan
Tempat Tgl. Lahir : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
/ 67 Tahun.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Saibatin, Indonesia
Pendidikan : -

Nama : Ny. Mursidah Biti Kolil
Tempat Tgl. Lahir : Pagelaran Lam - Selatan/ 61 th.
Alamat Sekarang : Labuhan Maringgai Lamp. Tengah
pekerjaan : Dagang
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Peminggir, Menggala
Pendidikan : Madrasah th. 48.

Nama : Ibu Markijah
Tempat Tgl. Lahir : Kedondong Lamp. Selatan/ 79 Th.
Alamat Sekarang : Kaliawi Bandar Lampung
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Saibatin dan Menggala
Pendidikan : -

Nama : Ny. Suryati Binti Hasim
Tempat Tgl. Lahir : Krui, Lampung Barat / 57 Th.
Alamat Sekarang : Kaliawi Bandar Lampung
pekerjaan : Dagang
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Peminggir, Menggala
dan Indonesia
Pendidikan : SD Th. 1952.

Nama : Ny. Narsah
Tempat Tgl. Lahir : Menggala / 66 Th.
Alamat Sekarang : Kaliawi, Bandar Lampung
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Menggala, Indonesia
Pendidikan : -

Nama : Ny. Halimah.
Tempat Tgl. Lahir : Panaragan, Kotabumi LU/73 Th.
Alamat Sekarang : Kaliawi, Bandar Lampung
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lamp. Abung, Menggala, Indonesia
Pendidikan : -

Nama : Ny. Zubaiti
Tempat Tgl. Lahir : Ketapang, Kalianda L. Selat/69Th
Alamat Sekarang : Kaliawi Bandar Lampung
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Kalianda, Indonesia
Pendidikan : -

Nama : Ibu Masitoh
Tempat Tgl. Lahir : Kedamaian, B. Lampung/63 Th.
Alamat Sekarang : Kedamaian, Bandar Lampung
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lamp. Abung, Menggala, Indonesia
Pendidikan : SD/Madrasah Muhammadiyah
Th. 1947

Nama : Ny. Siti mariah
Tempat Tgl. Lahir : Kedondong, Lamp. Selat/60 Th.
Alamat Sekarang : Kedamaian, Bandar Lampung
pekerjaan : Dagang
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lamp. Abung, Menggala, Indonesia
Pendidikan : Tidak tamat SD/Madrasah.

Nama : Ny. Jubaidah Binti Hamid
Tempat Tgl. Lahir : Kota Agung Lamp. Selatan/72 Th.
Alamat Sekarang : Kedondong, Lampung Selatan
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Saibitan & peminggir
Pendidikan : Tidak Tamat SD/Madrasah

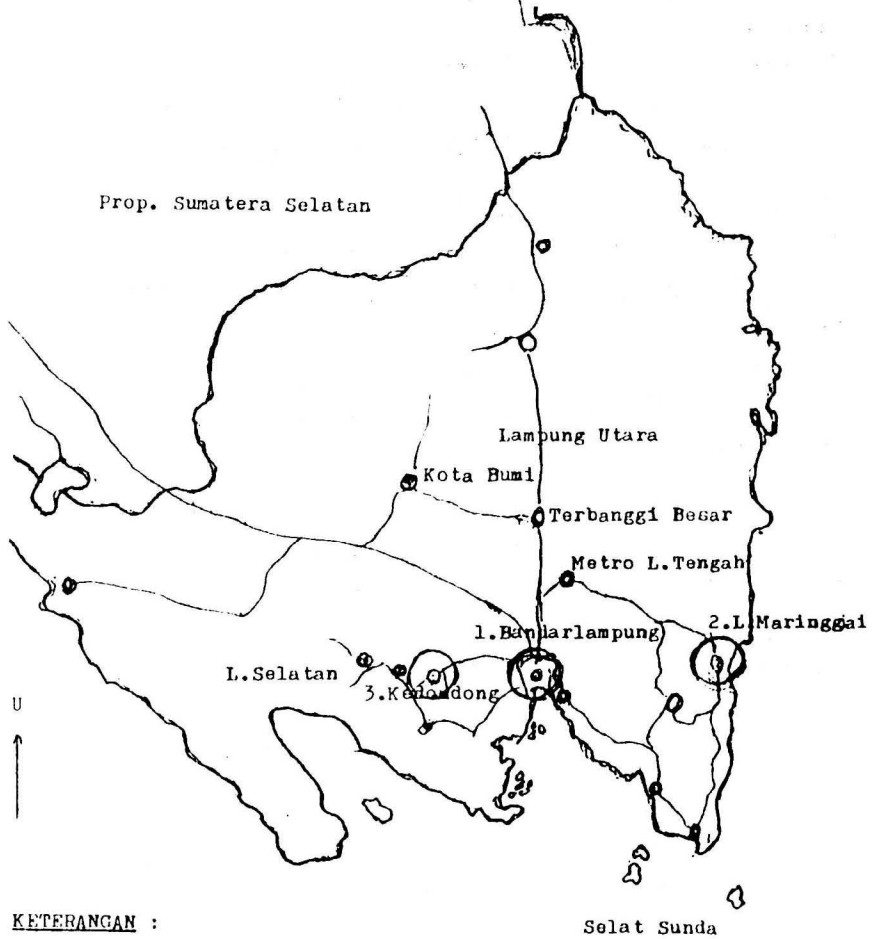
Nama : Ibu Khomidah
Tempat Tgl. Lahir : Pagelaran Lampung Sel /68 Th.
Alamat Sekarang : Kedondong, Lampung Selatan
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Peminggir/Saibatin.
Pendidikan : -

Nama : Ibu Lasminah
Tempat Tgl. Lahir : Kota Agung Lam - Sel / 63 Th.
Alamat Sekarang : Kedondong Lampung Selatan.
pekerjaan : Dagang.
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lamp. Abung, Menggala, Indonesia
Pendidikan : Madrasah Al-Husnah Th. 1951

Nama : Jamiatun
Tempat Tgl. Lahir : Kota Agung, Lamp. Selat/74Th.
Alamat Sekarang : Kedondong Lampung Selatan
pekerjaan : -
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Lampung Peminggir
Pendidikan : Tidak tamat SD/Madrasah.

PROPINSI LAMPUNG

1 : 1000.000



KETERANGAN :

- 1.: Sampel Daerah Kodya
Bandarlampung.
- 2.: Sampel Daerah Lampung
Tengah.
- 3.: Sampel Daerah Lampung Selatan

DAFTAR PERTANYAAN YANG DIAJUKAN

1. Mengapa Menginang :
2. Sejak Kapan :
3. Apa Kegunaannya :
4. Bila menginang selain :
- sirih apa saja yang :
- diperlukan :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
5. Jelaskan cara :
- Menginang :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
- :
6. Adakah alat bantu :
- dalam menginang, :
- jelaskan :
- :
- :
- :

7. Adakah alat untuk :
menyimpan atau wadah :
kinang, jelaskan bagian :
-bagiannya dan keguna :
annya :
:
:

8. Keterangan lain-lain :
.....
.....
.....
.....

Tgl. Wawancara :
Nama :
Tanda Tangan :

**Perpustakaan
Jenderal M**

06
B